

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini, menyebabkan dunia usaha di Indonesia semakin berkembang. Perkembangan ini menimbulkan persaingan antar perusahaan pun menjadi semakin ketat. Dimana setiap perusahaan berusaha untuk dapat bersaing dan menjadi yang terbaik di bidangnya masing – masing , serta tetap mampu bertahan di dunia usaha. Hal ini lah yang dapat menambah permasalahan bagi manajemen suatu perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut dan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan menjadi termotivasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja manajemen dan keuangan perusahaan.

Secara logis, agar perusahaan tetap mampu bersaing dan tetap dapat bertahan di dunia usaha, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah perusahaan harus mampu memperoleh laba yang sebesar – besarnya. Dimana hal tersebut secara umum juga merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Namun, pada kenyataannya laba yang besar belum tentu dapat dijadikan ukuran bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam dunia usaha dan telah beroperasi secara efisien.

Salah satu aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba adalah dengan penjualan, baik penjualan barang maupun jasa. Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penjualan tunai dan penjualan kredit. Menurut Mulyadi (2013:455), penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Atau dengan kata lain, penjualan tunai adalah transaksi penjualan yang dilakukan pada saat perusahaan telah menerima pembayaran dari pelanggan atas barang atau jasa yang dijual, kemudian barang diserahkan oleh perusahaan kepada

pelanggan. Penjualan tunai tidak terlalu beresiko besar untuk perusahaan karena penyerahan barang kepada pelanggan dilakukan setelah perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan.

Berbeda dengan penjualan tunai, penjualan kredit memiliki resiko yang lebih besar untuk perusahaan karena tidak segera menghasilkan penerimaan kas. Sesuai dengan pengertiannya menurut Mulyadi (2013:201), penjualan kredit dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai dengan *order* yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut. Atau dengan kata lain, penjualan kredit adalah penjualan yang dilakukan dengan cara penyerahan barang dilakukan terlebih dahulu kepada pembeli sedangkan untuk pembayarannya akan diterima kemudian dalam jangka waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Dari transaksi penjualan secara kredit maka dapat menimbulkan piutang usaha. Dimana piutang usaha tersebut merupakan jumlah yang terutang oleh pelanggan pada perusahaan akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa.

Dalam laporan posisi keuangan, piutang usaha berada dalam kelompok aset lancar dan berada di urutan kedua setelah kas. Hal ini berarti bahwa piutang merupakan salah satu aset yang *liquid*. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola piutangnya dengan baik agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan, misalnya saja seperti adanya gagal bayar oleh pembeli. Agar kejadian tersebut dapat terhindar, sebaiknya piutang usaha memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama, sehingga kas dapat segera direalisasikan.

Selain penjualan, perusahaan juga sering kali melakukan pembelian secara kredit, dengan alasan tidak tersedianya kas untuk melakukan pembayaran kepada pemasok. Hal seperti ini lah yang dapat menimbulkan kewajiban perusahaan. Dimana kewajiban perusahaan juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kewajiban

lancar atau kewajiban jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang. Dalam hal pembelian barang yang dilakukan secara kredit maka termasuk ke dalam kelompok kewajiban jangka pendek.

Dalam hal pelunasan untuk kewajiban jangka pendek memiliki waktu yang cukup singkat, maka perusahaan harus dapat memastikan ketersediaan dana atau aset untuk melakukan pembayaran atas kewajiban tersebut. Aset yang dimaksud adalah aset lancar yang bersifat *liquid*, yang berarti bahwa aset tersebut dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat. Untuk itu, agar dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas.

Di tengah keadaan perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir ini yang selalu berada dalam kondisi yang kurang stabil dan ditambah dengan pandemic covid19 yang membuat segalanya jadi semakin tidak baik, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada terjadinya krisis ekonomi yang pada akhirnya dapat menjadi ancaman bagi berbagai sektor usaha di Indonesia dalam mencapai tujuan perusahaan. Namun hal ini tidak berpengaruh besar terhadap sektor industri makanan dan minuman di Indonesia. Justru dengan jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 271juta lebih, hal ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengusaha lokal maupun asing untuk masuk dan berinvestasi di sektor industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman (mamin) nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Sumber : www.kemenperin.go.id)

Apabila melihat data yang ada, pada tahun 2019 industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri, khususnya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas yang mencapai 17,86%. Kemudian pada triwulan I tahun 2020, pertumbuhan industri mamin nasional mencapai 6,53% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri

non migas sebesar 0,97%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 2,51%. Dan pada triwulan III tahun 2020, industri makanan dan minuman nasional terus menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 39,51%. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya yang mencapai 42,59% pada triwulan II tahun 2021. (Sumber : www.kemenperin.go.id)

Dengan kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan di sektor tersebut, karena tiap – tiap perusahaan yang bergerak di sektor tersebut otomatis akan berlomba – lomba untuk selalu meningkatkan performa manajemen keuangannya agar dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dananya dan kreditor untuk memberikan dana pinjaman di perusahaan mereka. Performa manajemen keuangan perusahaan yang baik salah satunya dapat ditunjukkan dengan tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan gambaran bahwa posisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang kuat. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu dan kegiatan operasional setiap harinya dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, perlu dilakukan pengelolaan manajemen keuangan dengan baik, antara lain seperti mengelola kas dan piutang.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011:176). Sedangkan perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto, 2011:95). Tingkat perputaran piutang dan kas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan piutang secara efisien. Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas kembali. Sedangkan tingkat

perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut, secara logis dapat dikatakan apabila perputaran kas dan perputaran piutang dapat dikelola dengan baik maka otomatis perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik pula. Namun pada kenyataannya, di beberapa perusahaan tidak jarang terjadi tingkat likuiditas yang semakin rendah ketika perputaran kas semakin rendah pula, hal ini disebabkan terjadinya penjualan yang relatif tinggi tapi ketersediaan aset lancar yaitu kas yang relatif kecil. Begitu pula dengan piutang, walaupun perputaran piutang semakin tinggi, likuiditas perusahaan malah semakin rendah akibat adanya penjualan yang relatif tinggi namun ketersediaan aset lancar yaitu piutang yang relatif kecil.

Penelitian mengenai likuiditas telah banyak dilakukan. Akan tetapi beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya memberikan hasil penelitian yang saling bertentangan. Hasil penelitian yang dilakukan Eka Astuti (2017) menyatakan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astria Dwi Pujiанти & Lilis Ardini (2020) menyatakan bahwa semua variable bebas yaitu perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variable terikatnya yaitu likuiditas.

Namun, penelitian Astri Lestari (2017) menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Usama (Juli 2018) menyatakan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian – penelitian di atas menggambarkan bahwa terdapat hasil berbeda dari tiap variable yang diteliti. Perbedaan hasil tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian informasi, data, dan fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam lagi apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh

terhadap likuiditas perusahaan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019?
- 2) Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019 ?
- 3) Apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apakah perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.
- 2) Untuk mengetahui apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.
- 3) Untuk mengetahui apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman dan informasi baru serta referensi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk dapat mengelola kas dan piutangnya dengan baik, serta mampu mempertahankan tingkat likuiditas perusahaannya.

2) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memahami faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan dan pertimbangan investor dalam membuat keputusan untuk menginvestasikan dananya dengan tepat.

3) Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu para investor untuk memberikan informasi yang real, wajar dan efisien.